

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

EKSISTENSI PASRAMAN NON FORMAL SHANTI AJI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI KECAMATAN PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA

THE EXISTENCE OF SHANTI AJI'S NON FORMAL PASRAMAN IN HINDU RELIGIOUS RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN PLAMPANG DISTRICT, SUMBAWA REGENCY

I Wayan Getas

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: Wayangetas96@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Non Formal adalah Lembaga yang melaksanakan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan masyarakat untuk mengasah keterampilan peserta didik. Dalam Pendidikan Non Formal anak didik akan mendapatkan pembelajaran pengetahuan, pelatihan dan bimbingan mengasah keterampilan nonakademik yang berlangsung di masyarakat yang berbentuk Lembaga. Pendidikan agama Hindu dalam PMA Nomor 56 tahun 2014 di sebut dengan nama pasraman yang berbentuk Non Formal, dan sekolah minggu. Pasraman Shanti Aji adalah Lembaga agama Hindu yang berbentuk Non Formal dengan pembelajaran keseimbangan ilmu agama, *Srada Bhakti*, keterampilan, kesopanan dan kesusilaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan agama Non Formal perlu didukung segenap elemen dari berbagai pemangku kepentingan. Pasraman Shanti Aji turut berkontribusi dalam pendidikan nasional dengan cara sebagai tempat pembelajaran agama Hindu dan pengambilan nilai agama Hindu di sekolah formal Pasraman Shanti Aji terletak di Kecamatan Plampang Sumbawa merupakan tempat berkembang untuk mempelajari agama Hindu Pada tahun 2022 pasraman Shanti Aji memperoleh Izin Operasional dan Pendirian dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama Republik Indonesi. Pasraman Shanti Aji menggunakan kurikulum Non Formal untuk mempelajari Veda, seni budaya, yoga, dan keterampilan agama Hindu. Silabus Pasraman Non Formal Shanti terdiri dari kelompok dan sifat Anak (*Bala*), Pemuda (*Yowana*), Dewasa (*Pravda*) dan Lansia (*Rada*). Sejalan dengan itu, pengelola Pasraman harus mengumpulkan semua masukan dari pemangku kepentingan publik dan mengelompokkannya ke dalam berbagai kerentanan komponennya untuk aspek perbaikan kurikulum Pasraman Non Formal. Metode pengajaran yang digunakan dalam Pasraman adalah Saddharma 1) *Dharma wacana*, 2) *Dharma Tula*, 3) *Dharma Gita*, 4) *Dharma Sadhana*, 5) *Dharma Santi*, 6) *Dharma yatra*.

Kata Kunci : Pendidikan Non Formal Dan Pasraman

ABSTRACT

Non-formal education is teaching and learning activities that take place outside of school to meet the educational needs of certain students, obtain information, knowledge, training and guidance to hone non-academic skills that take place in society in the form of institutions. Hindu religious education in PMA Number 56 of 2014 is referred to as non-formal form of pasraman, and Sunday school. Pasraman Shanti Aji is a non-formal Hindu religious

institution with learning the balance of religious knowledge, srada devotion, skills, politeness and decency. To achieve this goal, non-formal religious education needs to be supported by all elements from various stakeholders. Shanti Aji Pasraman contributes to national education by serving as a place for learning Hinduism and taking Hindu religious values in formal schools. Directorate General of Hindu Community Guidance, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. Pasraman Shanti Aji uses a non-formal curriculum to study the Vedas, cultural arts, yoga, and Hindu religious skills. The Shanti Ajay Non-Formal Pathraman Syllabus consists of groups and characteristics of Children (Bala), Youth (Yowana), Adults (Pravda) and Elderly (Rada). In line with that, Pasraman managers must collect all input from public stakeholders and group it into its various component vulnerabilities for aspects of non-formal Pasraman curriculum improvement. 4) Dharma Sadhana, 5) Dharma Santi, 6) Dharma Yatra.

Keywords : Non-formal Education and Pasraman

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sekelompok orang untuk mendidik orang dari tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan dengan cara proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan jiwa keagamaan disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang ini adalah inisiatif yang sistematis dan membumi. Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kehidupan (Santiawan & Supriyoko, 2022). Jalur pendidikan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jalur: Pendidikan formal, Non Formal, dan informal Jalur pendidikan formal adalah jalur terstruktur, langkah demi langkah yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan selain pendidikan formal yang dapat ditempuh disampaikan secara terstruktur dan bertaha. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan rumah dan pendidikan lingkungan. Pendidikan informal adalah bentuk pendidikan selain pendidikan formal yang direncanakan secara matang dan berorientasi pada belajar mandiri. Pendidikan Non Formal bertujuan agar kelompok, peserta didik, atau masyarakat dapat memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Pasraman sebagai bentuk pendidikan keagamaan Hindu telah mendapat legalitas hukum dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu. Tujuannya agar pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam bentuk pasraman dapat terlaksana dengan baik sesuai amanah dari peraturan pemerintah, selain itu juga agar dapat berjalan tertib dan lancar sesuai prinsip-prinsip manajemen seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu (I Nyoman Santiawan, 2021). Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor lima puluh enam Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu pasraman dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pasraman formal, sekolah minggu dan pasraman Non Formal. Pada Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama Hindu mengacu pada jalur pendidikan formal dan informal di Pasramani. Jalur pendidikan formal disebut Pasraman formal, yang dibagi menjadi empat tahap yaitu Widya Pasraman Utama (TK), Widya Pasraman Adi (SD), Widya Pasraman Madyama (SMP) dan Widya Pasraman Utama (SMA). Pasraman sebagai salah satu lembaga tempat belajar pendidikan agama yang bangun oleh masyarakat biasanya terdiri dari beberapa tingkatan. Kelompok usia peserta atau kegiatan Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pendidikan agama Hindu yang dilakukan di pasraman mengadopsi system Gurukula di zaman modern ini, keberadaan Pasraman itu sendiri dipandang perlu diteliti secara ilmiah agar keberadaannya dapat dipahami secara akademis. Terdapat berbagai bentuk pendidikan Non

Formal di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan pasraman. Kata " pasraman " berasal dari frase " sering dieja dan dibaca ashrama, yang mengacu pada lokasi latihan. Dalam bahasa Jawa dan Bali, istilah lembaga pendidikan" dilambangkan dengan huruf " pa" dan " di atasnya" pada kata "ashrama", yang berasal dari kata mempersiapkan " dalam bahasa Sansekerta Penginapan dari awal prosesnya adalah tempat menyadap, cara menuju ke sana. Pada masa Passover - Rigveda, ini merujuk pada cara hidup yang di dalamnya terdapat kewajiban hidup.

Kata "Pasraman" berasal dari kata bahasa Jawa Kuno dan Bali untuk sebuah lembaga pendidikan, yaitu "ashram". Proyek Pasraman saat ini sedang berlangsung untuk menghidupkan kembali sistem pendidikan khusus India berbasis Veda yang telah ada sejak saat itu. Sistem Ashram, juga dikenal sebagai sistem Gurukula, menggambarkan hubungan erat antara seorang guru dan *Sisya*. Sesuai dengan pertimbangan tersebut di atas , maka Pasraman harus menggalakan pengajaran dan latihan agama Hindu yang dapat efektif dalam meningkatkan perilaku menuju sikap mulia, memajukan pendidikan agama , dan membina interaksi antara guru dan murid. Menurut Rohit Mehta (Mentik, 2007 : 32). Pasraman merupakan lembaga pendidikan khusus agama Hindu yang dijadikan alternatif pendidikan agama Hindu. Sehingga pasraman harus dikembangkan oleh umat Hindu, dan tentunya untuk pengembangan budaya (I Nyoman Santiawan, 2020). Kualitas terpenting dari sekolah atau ashram mana pun adalah topografinya , bukan pelajaran yang diajarkannya Asrham memperingatkan agar tidak belajar lebih dari apa yang diajarkan karena ada risiko bahwa jika program berbasis sekolah menghentikan pengajaran mata pelajaran selain agama Hindu, setiap siswa akan menjadi anggota dari kelompok orang beriman yang sama.

Pembelajaran agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal hanya sebatas mendapatkan teori serta dasar dasar sedangkan di pasraman ini merupakan alternatif Untuk Pembelajaran. Agama Hindu diajarkan sebagai agama di sekolah - sekolah Formal, tetapi Pasraman tidak mengajarkannya seperti itu, selain berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan disiplin spiritual dan mempromosikan kehidupan etis. Pasraman memiliki visi yang sangat positif, yaitu mengembangkan dan memperkuat perilaku (spiritual) *sisya* yang baik. Oleh karena itu, ada cara khusus untuk tetap melaksanakan pasraman penertiban agar dapat diselesaikan dengan sukses. Pendidikan Pasraman menjunjung tinggi pendidikan yang menjunjung nilai-nilai etika, sopan santun, religius dan pelestarian budaya Hindu.

Pasraman ikut andil dalam pengembangan pembelajaran anak didik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terhadap pendidikan Indonesia tidak terlalu besar, namun sangat penting dan signifikan. Penting untuk memahami dasar-dasar dan karakter perempuan. Siswa yang tidak mendapatkan pelajaran agama Hindu di sekolah Formal dapat menerimanya di pasraman shanti aji, yang berdiri Pada tahun 1984, Pasraman Shanti Aji didirikan oleh penduduk yang terdiri dari beberapa Banjar, antara lain Banjar Kembang Sari, Banjar Kertasari, Banjar Suka Sari, dan Banjar Merta Sari. Pasraman Shanti Aji adalah Lembaga Pendidikan Agama Hindu Non Formal yang disahkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI pada tahun 2022.

Lembaga ini sangat eksis dan konsisten menjadi tempat pembelajaran agama Hindu untuk menegakkan hukum agama Hindu sejak berdirinya karena sekolah formal kekurangan guru agama Hindu. Setiap Sabtu dan Minggu, Pasraman Shanti Aj mengadakan kelas dengan menggunakan kurikulum Non Formal yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Setiap Sabtu dan Minggu diadakan kelas pendidikan agama Hindu dengan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum Non Formal.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode Saddharma yang terdiri dari 1) *Dharma Tula* yaitu pembelajaran dengan banyak menggunakan diskusi antara acarya dengan sisya pasraman. Tujuan dari metode Dharma Tula adalah untuk melaksanakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa menjadi lebih aktif dengan harapan siswa dapat

dan berani mengeluarkan pendapat serta melatih siswa untuk berbicara tentang keberadaan berdiskusi dan berbicara tentang agama Hindu. 2. Dharma Wacana merupakan metode pembelajaran agama Hindu dalam bentuk ceramah yang dapat digunakan oleh *acarya* dalam menyampaikan materi kepada peserta didik pasraman dan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu bagi siswa. 3. Dharma Gita adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan nyanyian/lagu tentang Dharma atau ajaran Dharma, yaitu ajaran agama Hindu, yang dibungkus dengan lagu-lagu spiritual yang memiliki nilai ritual bagi penyanyi dan pendengarnya untuk dihayati dan dihayati. ajaran Dharma. 4. Dharma Yatra, yaitu upaya *acarya* mengajak siswa pasraman dalam peningkatan pemahaman dan pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung di tempat-tempat suci. 5. Dharma Sadhana adalah pelaksanaan ajaran Dharma yang harus diwujudkan dalam diri siswa untuk meningkatkan diri agar selalu taat dan teguh dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. 6. Dharma Santi, yaitu praktik saling memaafkan antar pemeluk agama, bahkan antar pemeluk agama.

II. PEMBAHASAN

1. Eksistensi Pasraman Non Formal Shanti Aji

Eksistensi adalah ideologi yang menekankan pada kondisi manusia dalam keberadaannya, khususnya bagaimana penduduk sekitarnya menanggapi gagasan bahwa ia perlu untuk maju. Seiring berjalannya dialog, aliran yang dimaksud tidak memperhitungkan materi atau atribut yang dimiliki setiap orang sebagai ukuran kemanusiaannya. Menurut Abraham Maslow, pengertian eksistensi sebagai kebutuhan primer manusia harus memperhatikan kebutuhan akan ketenangan, tidur, makan, dan pakaian. Pelaksanaan sistem pendidikan di kelas Shanti Aji sangat menitik beratkan pada ajaran-ajaran Hindu. Karena pertumbuhan teknologi informasi di bidang pendidikan, pasraman adalah sistem pendidikan tradisional yang sebanding dengan pendidikan modern, tetapi masih banyak digunakan di komunitas agama atau lokal. Pasraman yang juga dikenal sebagai ashram merupakan lokasi yang cocok untuk melaksanakan tugas atau melakukan interaksi sosial yang edukatif. dengan dengan para nama sistem pendidikan gurukula.



*Gambar 1 Pementasan Tari
Sumber : Dokumentasi Penulis*

Sistem ini menjelaskan metode transmisi pengetahuan dari guru ke murid pada saat pencerahan spiritual dalam tradisi India kuno. Dalam interaksi pendidikan di pasraman Shanti Aji ada komponen yang terlibat di dalamnya seperti guru dengan berbagai sebutannya seperti *Acarya* sebagai orang yang lebih dewasa untuk membimbing para siswa atau murid. Keberadaan Pasraman Non Formal Shanti Aji yang berada di

tengah lingkungan masyarakat sesungguhnya menjadi tempat alternative belajar tambahan Pendidikan agama Hindu. karena pembelajaran utamanya tetap dilaksanakan di sekolah formal. Munculnya gagasan perlu dibentuknya pasraman yang didasari oleh alasan tidak adanya guru agama Hindu di sekolah Formal disamping Demikian pula pendidikan formal dalam agama Hindu diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar dan diakhiri dengan pengajaran dari seorang guru tingkat atas yang hanya memberikan penjelasan yang paling dasar. Dalam pembelajaran pendidikan Pasraman menekankan disiplin diri, mengedepankan sifat mulia dan rajin, senang bekerja keras, dan penyayang terhadap sesama. Selain untuk memperoleh pendidikan agama yang lebih mendalam, pendidikan pasraman juga menjadi sarana utama untuk menyelenggarakan pendidikan seni budaya keagamaan Hindu. Setiap dua minggu sekali, Pasraman Shanti Aji mengadakan pembelajaran kategori Siswa Pasraman yang meliputi mata pelajaran *Bala*, *Yowana*, *Praduta*, dan *Wredha*. Sesuai dengan rencana, Pasraman dibangun oleh seseorang yang dipilih oleh penduduk setempat untuk mengawasi Proses Pembelajaran di Pasraman.

2. Kurikulum Pasraman Non Formal

Dalam Pasal 21 Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 56 Tahun 2014 yang diubah menjadi PMA No. 10 Tahun 2020 disebutkan bahwa: (1) Pasraman Non Formal dapat berupa pesantian, *sad dharma*, *padepokan*, *aguron guron*, *parampara*, *acaryakula*, atau bentuk lain yang sesuai; (2) Pasraman Non Formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam bentuk program sekolah; (2) Orang perseorangan, kelompok orang, atau lembaga pendidikan dapat mensponsori program pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2). (3) Pasraman Non Formal yang mensponsori program pendidikan dan memiliki siswa minimal 15 (lima belas) orang Brahmachari atau lebih, harus melapor ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 ayat (1), Pasraman Non Formal dalam Penyelenggaraan pasraman harus memiliki: a. *Acarya*; B. *Brahmachari*; dan C. *Widya Mandala* (tempat belajar) sebagaimana yang tertuang dalam pasal 22 PMA Nomor 56 Tahun 2014. Selanjutnya dipertegas kembali pada Pasal 23, yaitu: (1) *Acarya* atau sebutan lain yang sejenis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 huruf a harus memiliki kompetensi ilmu agama Hindu. (2) Pesantian dapat memiliki tenaga pendidik lain yang diperlukan dengan kompetensi sesuai kebutuhan. Pasal 24 Pesantian wajib menyelenggarakan Veda Wakya dan/atau *Sad Dharma* sesuai dengan kekhasan masing-masing. Pasal 25 (1) *Widya Mandala* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 huruf c harus dapat memenuhi kebutuhan Brahmachari dalam melaksanakan kegiatan pesantian. (2) *Widya Mandala* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan aspek perlindungan, keamanan, dan kesehatan.

Pasal 26 (1) Penilaian hasil belajar pada pesantian dilakukan oleh *acarya*. (2) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar Brahmachari. Pasal 27 *Sad Dharma*, *Padepokan*, *Aguron guron*, *Parampara*, *Gurukula*, dan bentuk lainnya yang sejenis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) diselenggarakan dalam bentuk program di bawah bimbingan *acarya*. Penyusunan Kurikulum Pasraman Non Formal dimulai dengan menetapkan capaian pembelajaran berdasarkan fase perkembangan sesuai dengan usia, psikologis dan sosiologis yang mencakup pada 4 (empat) kelompok dan karakteristik peserta didik yaitu: anak-anak (*Bala*) usia 6-10 tahun, remaja (*Yowana*) usia 11-19 tahun, dewasa (*Praudha*) usia 20-44 tahun. dan lanjut usia (*Wredha*) 45 tahun ke atas (Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019). Penentuan nama kelompok dan karakteristik peserta didik anak-anak dengan nama *Bala*, remaja dengan nama *Yowana*, dewasa dengan nama *Praudha* dan lanjut usia (lansia) dengan nama *Wredha*.

NO.	MATA PELAJARAN	F A S E			
		ANAK-ANAK (BALA)	REMAJA (YOWANA)	DEWASA (PRAUDHA)	LANSIA (WREDHA)
		6-10 TAHUN	11-19 TAHUN	20-44 TAHUN	45 KE-ATAS
1.	Weda	2	2	2	2
2.	Seni Budaya	3	3	3	3
3.	Yoga	3	3	3	3
4.	Keterampilan Keagamaan	3	3	3	3
Jumlah Per Minggu		11	11	11	11

Gambar 2. Muatan Kurikulum Non Formal
Sumber : Koleksi Penulis

Tujuan Pasraman Non Formal adalah untuk mencerdaskan generasi Muda Hindu dan memperkuat *Sradha Bhakti* dalam pembelajaran agama Hindu secara psikomotor terkait dengan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan untuk menumbuhkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka *Acarya* diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas administrasi yang menyita waktu banyak. Jika pada awalnya peserta didik (*Brahmacari*) hanya mempelajari sebuah materi dari satu sudut pandang ilmu, maka saat ini pemahamannya melalui pendekatan multidisiplin. Pasraman Non Formal mengimplementasikan Kurikulum Pasraman Non Formal yang terdiri dari kelompok dan karakteristik anak-anak (*Bala*), remaja (*Yowana*), dewasa (*Praudha*) dan lansia (*Wredha*). Sejalan dengan hal ini pengelola Pasraman perlu mengumpulkan semua masukan dari publik pemangku kepentingan dan mengelompokkannya dalam berbagai komponen pemetaan aspek penyempurnaan Kurikulum Pasraman Non Formal. Selanjutnya menyusun roadmap penyempurnaan Kurikulum Pasraman Non Formal yang akan dilaksanakan pada lembaga pendidikan Hindu (Pasraman Non Formal) Shanti Aji. Dalam kurikulum Pasraman Non Formal tertuang capaian pembelajaran yang telah disusun kelompok dan karakteristik peserta didik Anak-Anak (*Bala*), Remaja (*Yowana*), Dewasa (*Praudha*) dan Lansia (*Wredha*).

Capaian pembelajaran ini dipergunakan sebagai acuan merumuskan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Capaian pembelajaran tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam menyusun operasional pencapaian pembelajaran pada kelompok dan karakteristik peserta didik Anak-Anak (*Bala*), Remaja (*Yowana*), Dewasa (*Praudha*) dan Lansia (*Wredha*). Capaian kompetensi pada tiap akhir pendidikan dari kelompok dan karakteristik peserta didik anak-Anak (*Bala*), Remaja (*Yowana*), Dewasa (*Praudha*) dan Lansia (*Wredha*) inilah disebut dengan capaian pembelajaran. Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, capaian pembelajaran ibaratnya adalah anak tangga yang harus dilewati peserta didik (*Brahmacari*) untuk sampai pada lulusan berkompeten. Capaian pembelajaran meningkat seiring dengan meningkatnya usia

peserta didik (*Brahmacari*) yang dinyatakan dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Setiap topik harus berhubungan dengan hasil belajar yang dirumuskan.

Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat ini harus memajukan pendidikan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran akan memberikan kontribusi dalam pembentukan kompetensi peserta didik (*Brahmacari*). Terwujudnya capaian pembelajaran dilakukan dengan merumuskan indikator pembelajaran. Rumusnya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Sebagai pendukung pencapaian pembelajaran, indikator-indikator dirumuskan sesuai dengan kedalaman materi yang diajarkan. Capaian pembelajaran ini agar memastikan bahwa tujuan belajar tidak hanya pada ranah pengetahuan, tetapi harus berlanjut pada ranah keterampilan dan bermuara pada ranah sikap. Melalui pengetahuan, itu mengarah pada pembentukan sikap dan keterampilan siswa (*Brahmacari*) secara terus menerus

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Pasraman Shanti Aji

Pendidikan adalah hal terpenting dalam hidup melalui pendidikan, seseorang dapat dianggap terhormat, memiliki karir yang baik dan berperilaku sesuai standar yang ditetapkan. Menurut Pedagogical Lexicon, pendidikan didefinisikan sebagai proses sosial di mana lingkungan yang dipilih dan dikendalikan secara sadar oleh guru sekolah mempengaruhi orang atau anak sedemikian rupa sehingga mereka menerima keterampilan sosial dan perkembangan individu yang optimal. Dalam Kamus Besar Indonesia (1991), pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dimana setiap individu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi tentang objek tertentu dan spesifik.



Gambar 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Sumber : Koleksi Penulis

Ajaran agama Hindu di sekolah dilaksanakan secara sadar oleh pemerintah Bersama masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas *Sradha Bhakti Sisy*a. Tujuan pendidikan agama di sekolah adalah agar peserta didik tumbuh, cerdas, cakap, beragama dan tanggap terhadap perubahan tingkah laku. Dalam konteks ini (Soetopo, 2005:25) mengatakan bahwa anak harus mendapat pendidikan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di lingkungannya sendiri. Penyelenggaraan pendidikan agama dan pendidikan agama menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, selain pendidikan agama sekolah, pendidikan agama ekstrakurikuler juga dapat dilaksanakan sebagai pendidikan agama Hindu masyarakat.

Kegiatan pendidikan ini diselenggarakan oleh lembaga sosial dan keagamaan Hindu tradisional dan dilakukan di tempat ibadah, balai adat dan tempat lain yang layak. Inilah perwujudan pedagogi agama Hindu berdasarkan nilai dan tradisi yang bersumber

dari tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tujuan diselenggarakannya ekstrakurikuler pendidikan agama adalah melengkapi pendidikan agama di sekolah formal untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* siswa di tengah masyarakat. mampu mencerminkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat secara nyata sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan *sisya* dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pendidikan Agama Hindu yang akan diberikan tentunya dibedakan dengan materi pada umumnya yang diberikan di sekolah formal. Hal ini dikarenakan para siswa pasraman juga merupakan siswa yang duduk di bangku sekolah formal, pembelajaran yang dipilih adalah Ajaran ajaran Hindu yang bagi menjadi tiga, yaitu *Tattva*, *Susila* dan *Acara* atau yang lebih dikenal dengan Tiga Kerangka Agama Hindu (Sariani, 2020).

Metode pengajaran yang digunakan dalam Pasramani adalah metode *Sad-Dharma*, yang terdiri dari: 1. *Dharma Tula*, yaitu. Diskusi atau pembahasan kebijaksanaan. Tujuan dari metode *Dharma Tula* adalah suatu metode untuk melaksanakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa menjadi lebih aktif dengan harapan siswa dapat dan berani mengemukakan pendapatnya, serta melatih siswa untuk berbicara tentang adanya argumen dan berbicara Hindu. 2. *Dharma Wacana* merupakan metode pembelajaran agama Hindu dalam bentuk ceramah yang dapat digunakan untuk memaparkan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa. 3. *Dharma Gita* adalah lagu tentang *Dharma* atau *Dharma* yang artinya ajaran agama Hindu yang dibungkus dengan lagu rohani yang memiliki nilai ritual bagi yang menyanyikan dan Mereka yang mendengarnya dapat belajar menghayati dan memperdalam ajaran *Dharma*. 4. *Dharma Yatra*, yaitu upaya peningkatan pemahaman dan pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung di tempat-tempat suci. 5. *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan ajaran *Dharma* yang harus diajarkan kepada siswa untuk perbaikan diri agar selalu taat dan tabah dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. 6. *Dharma Santi*, yaitu praktik saling memaafkan antar pemeluk agama bahkan umat.

Dalam *Shanti Aji Pasraman*, lingkungan belajar yang disiapkan untuk pembelajaran pendidikan agama Hindu bertujuan untuk menjadikan guru sebagai instrumen manusia, yaitu guru sebagai instrumen utama pembelajaran. Dalam konsep ini guru menyampaikan konsep-konsep dari ajaran agama Hindu kemudian dengan pendekatan humanistik mencoba menyampaikan pemahaman siswa dalam bentuk latihan (metode pengungkapan) untuk dilihat dan dibawa siswa. Tujuan pembelajaran yang ditentukan, didukung oleh pemilihan materi yang tepat dan penggunaan strategi dan media yang tepat, tentu memberi guru dasar yang aman di kelas. Media pembelajaran yang dipersiapkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Pasraman *Shanti Aji* adalah menjadikan guru sebagai *Human Medium*, yaitu guru sebagai media utama dalam pembelajaran. Dalam konsep ini, guru akan menyampaikan konsep-konsep ajaran agama Hindu, kemudian dengan pendekatan humanis yang mencoba mentransfer pemahaman siswa dalam bentuk praktek (metode demonstrasi) untuk dinikmati dan dinikmati oleh para siswa. Tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, ditunjang dengan pemilihan materi yang sesuai dan pemanfaatan strategi serta media yang tepat tentunya akan memberikan titik aman bagi seorang guru dalam mengajar.

Pendidikan agama Hindu di pasraman *Shanti Aji* melaksanakan pembelajaran setiap Sabtu minggu dengan menggunakan kurikulum Non Formal dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu *sisya* pasraman *Shanti Aji* di bagi beberapa kelas sesuai dengan tingkatan kelas maupun jenjang pendidikannya. Pembelajaran Pendidikan agama Hindu lebih banyak menggunakan metode *Sad Dharma* yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal *sisya* pasraman. Disamping itu pasraman *Shanti Aji* sebagai tumpuan dalam

pengambilan nilai Pendidikan agama Hindu disekolah formal Pasraman telah memberikan kontribusi kecil namun signifikan bagi sistem pendidikan Indonesia. Hal ini karena pendidikan moral, etika, dan agama yang diberikan di sana, serta pendidikan sopan santun, tata krama, dan agama, serta kepedulian terhadap lingkungan dan lingkungan Kelestarian budaya, merupakan komponen vital dalam mengembangkan watak dan kepribadian seseorang.

III. PENUTUP

Eksistensinya merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis maka aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Pasraman Shanti Aji dalam pembelajaran menggunakan kurikulum Nonformal yang terdiri dari pembelajaran Weda, Seni Budaya, Yoga, dan keterampilan keagamaan Hindu. anak-anak (*Bala*) usia 6-10 tahun, remaja (*Yowana*) usia 11-19 tahun, dewasa (*Praudha*) usia 20-44 tahun. dan lanjut usia (*Wredha*) 45 tahun ke atas Penentuan nama kelompok dan karakteristik peserta didik anak-anak dengan nama Bala, remaja dengan nama *Yowana*, dewasa dengan nama *Praudha* dan lanjut usia (lansia) dengan nama *Wredha*. Metode pengajaran yang digunakan dalam pasraman adalah metode *Sad Dharma* yang terdiri dari 1) *Dharma Wacana*, 2) *Dharma Tula*, 3) *Dharma Gita*, 4) *Dharma Sadhana*, 5) *Dharma Santi* dan 6) *Dharma Yatra*

DAFTAR PUSTAKA

- Mustofa Agung (1992) *Model Pendidikan pelatihan (Konsep dan Aplikasi)* Bandung Alfabeta
- Suda, I. K. (2017). "Pasraman Sebagai Energi Pendidikan Agama dan Seni Hindu dalam Dominasi dan Hegemoni Pendidikan Modern." *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 364–373.
- Sutriyanti, N. K. (2018). *Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli. (Laporan Hasil Penelitian)*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Handayani, L. P. M. (2017). "Pola Pembelajaran Multikultural Pada Pasraman Lingga Yoni di Desa Adat Tangeb Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung." *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, (4), 174–180.
- Departemen Agama, 2007, Peraturan Pemerintah RI Nomor: 55 Tahun 2007, Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Rusmianta I.Wayan, 2008, *Pendidikan Pasraman dalam pengembangan wawasan kebudayaan* . Yanrus.blogspot.com/2008/0
- I Nyoman Santiawan. (2021). *Mutu Pasraman Padma Bhauana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu Iso 9001-2015*. *JURNAL Pusat Penjaminan Mutu*, 2(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1332/1040>

I Nyoman Santiawan, I. N. W. (2020). *Upaya Pasraman Padma Bhuana Saraswati Dalam Mewujudkan Sisyayang Cerdas Berbudaya*. *Bawi Ayah*, 11(1), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.455>

Santiawan, I. N., & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Sisyayang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348–361. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>

Soetopo, 2008, *Penerapan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa*, Makalah, Disajikan dalam Pembinaan Guru Agama Hindu Propinsi Banten

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu